****

**PURA GUNUNG LEBAH**

**DI DESA *PAKRAMAN* UBUD, GIANYAR, BALI**

**( Sejarah, Struktur, dan Fungsinya )**

**OLEH**

**KETUT JERRY SUKASRANA**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**SINGARAJA - BALI**

**JANUARI, 2013**

**Email : jerrya73@yahoo.com**

**PURA GUNUNG LEBAH DI DESA *PAKRAMAN* UBUD, GIANYAR, BALI**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa *Pakraman* Ubud, Gianyar, Bali yang bertujuan untuk mengetahui : (1) Sejarah keberadaan Pura Gunung Lebah di Desa *Pakraman* Ubud; (2) Struktur dan Fungsi Pura Gunung Lebah; dan (3) Potensi Pura Gunung Lebah sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) Heuristik; (2) Verifikasi; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi. Berdasarkan temuan di lapangan Pura Gunung Lebah dibangun oleh Maha Rsi Markandhya bersama para pengikutnya, hal itu terdapat dalam lontar Markandhya Purana, dari cerita masyarakat terdapat dua raksasa yang tinggal di sekitar Pura Gunung Lebah. Struktur Pura Gunung Lebah terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala* atau jaba sisi, *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Gunung Lebah secara umum dapat dibagi tujuh yakni, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosial; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; (5) Fungsi Politik; (6) Fungsi Ekonomi; dan (7) Fungsi Rekreasi. Orientasi Pura Gunung Lebah ke arah *kaja* atau gunung yakni Gunung Batur, dibangun pada masa megalitikum di Bali, dibuktikan dengan adanya batu-batu gaib dan adanya *meru* sebagai lambang gunung.

**GUNUNG LEBAH TEMPLE IN *PAKRAMAN* UBUD VILLAGE, GIANYAR, BALI**

**ABSTRACT**

This research was done in *Pakraman* Ubud Village, Gianyar, Bali which aimed to determine: (1) the existence of Gunung Lebah Temple history in *Pakraman* Ubud Village, (2) the structure and function of Gunung Lebah Temple; and (3) the potential of Gunung Lebah Temple as historical learning source. This research is historical research, so that some steps was done are (1) Heuristic; (2) Verification; (3) Interpretation; and (4) Historiografi. Based on the findings at Gunung Lebah Temple that was built by Maha Rsi Markandhya with his followers, it contained on a papyrus Markandhya Purana, from the community story there was two giants who lived around Gunung Lebah Temple. The structure of Gunung Lebah Temple consists of three pages, there are *nista mandala* or *jaba sisi*, the *madya mandala* or *jaba tengah*, and the *utama mandala* or *jeroan*. The functions of Gunung Lebah Temple in general is divided seven parts (1) Religious fuction; (2) Social function; (3) Education function; (4) Cultural function; (5) Political function; (6) Economic Function; and (7) Recreation function. The orientation of Gunung Lebah temple to the *kaja* or Batur Mountain, was built in megaliticum era in Bali. It was evidenced the sacred rocks and there is *meru* as the mountain symbol.

Kata Kunci : Sejarah, Struktur, dan Fungsi Pura Gunung Lebah

1. PENDAHULUAN

Salah satu ciri utama orang beragama Hindu adalah percaya dan bhakti pada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa). Berbhakti pada Tuhan secara bersama-sama sangat membutuhkan tempat khusus yaitu pura (Wiana, 2009: 5).

Di Bali ada empat jenis pura yang dikenal, yakni (1) *Pura Kawitan* yaitu sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaaan keluarga atau klan; (2) *Pura Kahyangan Desa* yaitu pura yang digunakan oleh mereka yang berada di suatu desa *pakraman* atau desa adat; (3) *Pura Swagina* yaitu pura sebagai sarana pemujaan bagi mereka yang memiliki kesamaan profesi; (4) *Pura Kahyangan Jagat* yaitu pura pemujaan untuk umum dengan tidak membeda-bedakan asal keluarga, asal desa maupun profesinya (Wiana, 2009: 22-23).

Selain *Pura Kahyangan Tiga* yang merupakan parahyangan pokok dari desa *pakraman*. Di Desa *Pakraman* Ubud sendiri terdapat pura penyungsungan adat yang lain, seperti Pura Gunung Lebah, Pura Batu Karu, Pura Sakenan, Pura Batur Sari, Pura Jati, Pura Melanting dan sebagainya. (Profil Kelurahan Ubud, 2009).

Pura Gunung Lebah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pura lainnya, berada di lembah sungai yang umumnya letak pura di Bali selalu di tempat yang lebih tinggi karena mencerminkan gunung yang merupakan simbol kesucian dan kesuburan (Suyasa, 2009). Walaupun letaknya di lembah sungai tetapi orientasinya tetap ke arah gunung yaitu Gunung Batur. Dari arti katanya “*gunung lebah*” menyandang arti sebagai sebuah bukit kecil yang berada di lembah, dan menjadi pertemuan dua buah sungai yaitu Tukad Yeh Wos Kiwa dan Tukad Yeh Wos Tengen yang menjadi satu membentuk Sungai Campuhan. Pura Gunung Lebah inilah yang menjadi cikal bakal dari Desa Ubud.

Keberadaan dan eksistensi pura di Bali termasuk di Desa *Pakraman* Ubud menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali. Selain berfungsi sebagai tempat pemujaan bagi umat Hindu, pura juga sebagai tempat wisata.

1. HASIL DAN PEMBAHASAN
2. Sejarah Pura Gunung Lebah

Keberadaan pura yang ada di Bali tidak bisa dilepaskan dari kedatangan para tokoh yang berasal dari luar Bali. Para tokoh yang dimaksud adalah para rsi atau ahli agama yang berasal dari Pulau Jawa. Tokoh-tokoh tersebut seperti: Rsi Markandhya, Empu Sangkul Putih, Empu Kuturan, dan Dang Hyang Nirarta (Dang Hyang Dwijendra). Sejarah pendirian pura ada yang ditulis dalam babad-babad, dalam lontar, dalam prasati, dan lain sebagainya.

Sejarah Pura Gunung Lebah di Desa *Pakraman* Ubud, berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Ubud yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan rsi yang pertama ke Bali yaitu Maha Rsi Markandhya. Keterangan ini terdapat pada Lontar Markandhya Purana. Dalam perjalanan Maha Rsi Markandhya dari Gunung Raung di Jawa Timur ke Gunung Raung di Desa Taro, Tegallalang, Bali, dalam proses penyebaran Agama Hindu beliau tiba disebuah lereng atau bukit kecil yang memanjang ke arah utara dan selatan, di sebelah barat dan timur bukit yang melintang itu mengalir dua batang sungai yang airnya jernih. Bukit yang melintang itu bernama Gunung Lebah sedangkan kedua sungai yang mengitari bukit itu, di sebelah baratnya bernama Tukad Yeh Wos Kiwa dan di sebelah timurnya bernama Tukad Yeh Wos Tengen. Kedua batang sungai itu bertemu atau menyatu di bagian selatan Gunung Lebah dan kawasan itu kemudian disebut Campuhan (*Pecampuhan*). Di Campuhan inilah Maha Rsi Markandhya mendirikan Pura Gunung Lebah, beliau juga mengadakan tempat pertapaan dan mulai merambas hutan untuk membuat pemukiman dan membagikan tanah pertanian bagi pengikutnya. Dalam lontar Markandhya Purana disebutkan pendirian Pura Gunung Lebah merupakan *penyawangan* dari *Ida Bhatara* yang *berstana* di Gunung Batur. Gunung Batur menurut beberapa ripta prasasti juga berasal dari salah satu puncak Gunung Semeru di Jawa Timur.

Sebutan Uos atau Wos untuk kedua sungai tersebut telah melekat menjadikan nama desa atau pemukiman jaman itu yang sesuai dengan maknanya. Sesuai dengan isi lontar Markandhya Purana itu “Wos atau Uos ngaran Usadi, Usadi ngaran Usada, dan Usada ngaran Ubad”. Dari kata Ubad ini ditranskripsikan menjadi “Ubud”.

Selain dari sumber tertulis berupa lontar, sejarah keberadaan Pura Gunung Lebah juga bisa dilihat dari sumber lisan atau cerita masyarakat. Dari cerita masyarakat setempat, diketahui bahwa dulunya di sekitar Pura Gunung Lebah terdapat dua raksasa *luh* (wanita) dan *muani* (pria) yang tinggal di sebuah goa di aliran Tukad Yeh Wos Kiwa. Raksasa tersebut sering memakan manusia yang *ngayah* di Pura Gunung Lebah, itu diketahui setelah banyak penari *rejang* yang hilang secara misterius. Pada akhirnya kedua raksasa tersebut mati, raksasa *muani* mati karena di tusuk menggunakan cangkul oleh seorang petani di sebuah desa yang sekarang disebut Penestanan sedangkan raksasa *luh* mati karena goa tempat tinggalnya di bakar oleh masyarakat setempat. Peninggalan-peninggalan dari raksasa tersebut sampai saat ini masih ada di sekitar kawasan Pura Gunung Lebah seperti adanya goa raksasa, lesung raksasa, pasar raksasa, dan kuburan raksasa.

2. Struktur Pura Gunung Lebah

Struktur Pura Gunung Lebah terdiri dari tiga halaman. Halaman pertama disebut *nista mandala* atau sering disebut *jaba sisi* (halaman luar). *Mandala* ini merupakan lambang alam bawah (*bhur loka*) dan bagian yang paling tidak cuci *(profan*) (Suyasa, 1996:10). Di dalam areal *nista mandala* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni sebagai berikut. Terdapat dua *Bale Gong* yang berada di sebelah barat dan timur *nista mandala* berfungsi sebagai tempat orang menabuh gamelan pada waktu *piodalan* dan juga digunakan sebagai tempat berias bagi penari-penari yang akan pentas di Pura Gunung Lebah. *Pelinggih Apit Lawang* terdiri dari dua buah *pelinggih* yang kembar, letaknya tepat berada di depan sebelah kiri dan kanan dari *candi bentar* berfungsi sebagai penjaga pintu masuk menuju ke areal *madya mandala* karena yang *melinggih* adalah *Sang Hyang Kala.*

*Mandala* kedua disebut *madya mandala* atau sering disebut *jaba* *tengah*. Bagian ini memisahkan antara *nista mandala* dengan *utama mandala* (Suyasa, 1996:11). Di dalam areal *madya mandala* terdapat beberapa bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yakni sebagai berikut. *Bale Kulkul* berada di pojok sebelah tenggara *madya mandala,* dengan bentuknya menyerupai menara, berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Terdapat dua *Bale Pesandekan* yang berada di sebelah barat dan timur *madya mandala* berfungsi sebagai tempat orang istirahat menunggu giliran untuk masuk ke *utama mandala.* *Panggungan* berada di tengah-tengah areal *madya mandala.* *Pelinggih Penyawangan Dalem Peed* berada di pojok sebelah timur laut *madya mandala* berfungsi untuk memuja *Ida Bhatara* yang berstana di Pura Dalem Peed, Nusa Penida, Klungkung. *Pesamuan Alit* berada tepat di depan sebelah kanan *candi bentar* yang menuju ke areal *utama mandala,* menghadap ke arah selatan*.* *Pelinggih Dewa Sambu* berada tepat di depan sebelah kiri *candi bentar* yang menuju ke areal *utama mandala* berfungsi untuk memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sambu.* *Perantenan* berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan sesaji upacara dan mempersiapkan makanan bagi *pengayah* yang *ngaturang ayah*. *Bale Pewaregan* berfungsi sebagai tempat bagi *pengayah* mengambil makanan dan minuman yang disediakan oleh panitia pura. *Pelinggih Anglurah Agung Istri* dan *Pelinggih Anglurah Agung Lanang* berfungsi sebagai penjaga atau penetralisir suatu keadaan secara *niskala.* *Pengaruman* berada di tengah-tengah *madya mandala* di areal *perantenan,* menghadap ke arah selatan. *Gedong Simpen* berfungsi sebagai tempat untuk menggelar *paruman* pada saat *piodalan* berlangsung.

*Mandala* ketiga disebut *utama mandala* atau sering disebut *jeroan*. Bagian ini merupakan paling suci (*sakral*). Bangunan *pelinggih* (bangunan suci) yang terdapat di areal *utama mandala* yakni. *Aling – Aling* berada tepat di pintu masuk areal *utama mandala* dipercaya sebagai penolak *bala*. *Bale Peselang b*erada di sebelah timur bagian selatan *utama mandala*, jika diibaratkan rumah Orang Bali, *Bale Peselang* merupakan *bale dangin* yang diperuntukkan sebagai tempat upacara. *Gedong Barong* berfungsi untuk menyimpan atau menaruh barong. *Meru Tumpang Telu* berfungsi untuk memuja Tri Murti yakni Brahma, Wisnu, dan Siwa. *Pelinggih Bhatara Bayu* berfungsi untuk memuja *Bhatara Bayu* yang merupakan *sesuhunan* yang *melinggih* di Pura Gunung Lebah. *Meru Tumpang Pitu* berfungsi untuk memuja *Sapta Dewata* (Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, Siwa, *Sada Siwa* dan *Parama Siwa*). *Catu* berfungsiuntuk memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana di Gunung Batur. *Padmasana* berada di pojok sebelah timur laut *utama mandala*, berasal dari kata *padma* yang artinya bunga dan *sana* yang berarti tempat duduk, jadi *padmasana* artinya tempat duduk dari bunga teratai. *Limas* berfungsiuntuk memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berstana di Gunung Agung. *Meru Tumpang Lima* berfungsiuntuk memuja *Panca Dewata* yakni Iswara, Brahma, Mahadewa, Wisnu, dan Siwa. *Meru Tumpang Dua* berfungsi untuk memuja *Bhatara Sri* sebagai Dewi Kemakmuran yang dipercaya sebagai penguasa tanaman padi. *Pelinggih Pesimpangan Batu Karu* berfungsi untuk memuja *Ida Bhatara* yang berstana di Pura Batu Karu, Penebel, Tabanan. *Pelinggih Bhatara Wisnu* berfungsi untuk memuja kebesaran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu. *Lumbung* berfungsi sebagai tempat untuk mensyukuri hasil panen pertanian seperti padi yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* kepada para petani. *Bale Pesantian* berfungsi sebagai tempat orang *ngayah mekidung* atau *mesantian*. *Bale Panjang* berfungsi sebagai tempat *melinggih tapakan sesuhunan* berupa barong dan *rangda*. *Panggung Paikupan* disebut juga dengan *Panggung Jeroan* karena letaknya yang berada di areal *jeroan.* *Bale Pawedan* biasanya terdapat di pura yang besar atau pura yang berstatus kahyangan jagat. *Bale Patok* berada di sebelah barat bagian selatan *utama mandala,* menghadap ke arah timur. *Bale Pengaruman* bangunan yang paling utama di Pura Gunung Lebah karena letaknya berada di tengah-tengah *utama mandala.* Terdapat dua buah patung di bagian depan yaitu di sebelah kanan terdapat patung Arda Nara Swari dan di sebelah kiri terdapat patung Maha Rsi Markandhya.

3. Fungsi Pura Gunung Lebah

1. Fungsi Religius

Pura Gunung Lebah berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Sebagaimana halnya dengan pura lain yang ada di Bali, Pura Gunung Lebah juga memiliki hari-hari tertentu yang disucikan yang disebut *piodalan. Piodalan* di Pura Gunung Lebah jatuh pada *Budha Kliwon Wuku Sinta* atau bertepatan dengan Hari Raya Pagerwesi.

1. Fungsi Sosial

Pura sebagai tempat sosial yaitu hubungan antara umat dan lingkungan yang ada di sekitarnya (fungsi horisontal). Pura juga sebagai tempat melakukan hubungan komunikasi yang bisa dilihat seperti pada pelaksanaan rapat.

1. Fungsi Pendidikan

Pura merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan terutama dalam pendidikan dibidang keagamaan dan juga tempat untuk melangsungkan kegiatan pendidikan nonformal. Pendidikan ini dapat dilihat seperti dalam melaksanakan *dharma wacana* juga sebagai tempat belajar membuat upakara seperti membuat *banten, penjor,* dan perlengkapan lainnya.

1. Fungsi Budaya

Dapat dilihat dari berbagai atraksi pertunjukan kesenian yang ditampilkan pada saat penyelenggaraan upacara *piodalan*. Adapun kesenian-kesenian yang dipentaskan di Pura Gunung Lebah, yaitu seni suara, seni tari, seni tabuh.

1. Fungsi Politik

Antara satu warga dengan warga lainnya pasti saling memerlukan, terlepas dari semua kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing *penyungsung* pura, mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga dan melestarikan pura.

1. Fungsi Ekonomi

Pungutan suka rela berupa *sesari* (*punia*) dari *pemedek* yang datang untuk bersembahyang di Pura Gunung Lebah diberikan kepada pemangku pura.

1. Fungsi Rekreasi

Pura sebagai objek pariwisata spiritual untuk memupuk rasa berketuhanan yang lebih sempurna. Keberadaan Pura Gunung Lebah yang termasuk dalam kawasan pariwisata Ubud mengakibatkan pura ini sering dikunjungi oleh turis baik domestik maupun mancanegara yang memang menjadi salah satu daya tarik bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bali khususnya ke Ubud.

4. Potensi Pura Gunung Lebah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Potensi Pura Gunung Lebah sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu Pura Gunung Lebah dibangun pada masa megalitikum di Bali. Jejak-jejak megalitikum dibuktikan dengan adanya batu-batu gaib yang banyak terdapat di areal Pura Gunung Lebah. Pada masa megalitikum, gunung dipercaya sebagai tempat roh suci leluhur. Gunung sebagai pelambang keluhuran itu terlihat dalam bentuk bangunan suci yaitu *meru,* ciri *meru* yaitu atap bertingkat-tingkat menyerupai gunung. Di Pura Gunung Lebah sendiri terdapat beberapa *meru* yang memiliki tingkatan dan fungsi yang berbeda-beda. Orientasi Pura Gunung Lebah sendiri yaitu ke arah *kaja* atau arah gunung yakni Gunung Batur.

1. PENUTUP
   * + 1. Simpulan

Sejarah Pura Gunung Lebah, berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Ubud yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan rsi yang pertama ke Bali yaitu Maha Rsi Markandhya. Keterangan ini terdapat pada Lontar Markandhya Purana. Dari cerita masyarakat setempat, diketahui bahwa dulunya di sekitar Pura Gunung Lebah terdapat dua raksasa *luh* dan *muani* yang tinggal di sebuah goa di aliran Tukad Yeh Wos Kiwa. Struktur Pura Gunung Lebah terdiri dari tiga halaman, yakni *nista mandala* atau jaba sisi, *madya mandala* atau jaba tengah, dan *utama mandala* atau jeroan. Fungsi Pura Gunung Lebah, (1) Fungsi Religius; (2) Fungsi Sosia; (3) Fungsi Pendidikan; (4) Fungsi Budaya; (5) Fungsi Politik; (6) Fungsi Ekonomi; dan (7) Fungsi Rekreasi. Potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu Pura Gunung Lebah dibangun pada masa megalitikum di Bali. Pada masa megalitikum, gunung dipercaya sebagai tempat roh suci leluhur.. Orientasi Pura Gunung Lebah sendiri yaitu ke arah *kaja* atau arah gunung yakni Gunung Batur.

* + - 1. Saran

Masyarakat Desa *Pakraman* Ubud hendaknya selalu memelihara dan menjaga kesucian serta kelestariaan Pura Gunung Lebah sebagai bangunan sejarah dan juga aset budaya spiritual yang tidak ternilai harganya bagi keberlangsungan umat Hindu di Bali.

Daftar Rujukan

Bangli, I. B. Putu. 2004. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali (Pedoman Guide).* Surabaya : Paramita

Edi, I Made. 2009. *Pura Gunung Raung di Desa Taro, Tegallalang, Gianyar, Bali (Tinjauan Sejarah, Struktur, dan Fungsi Pura)*. “*Skripsi”* (tidak diterbitkan). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha

Fox, David J. Stuart. 2010. Pura Besakih: Pura, Agama dan Masyarakat Bali. Jakarta : Pustaka Larasan

Koentjaraningrat*.* 1985. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : I Rakyat

Kuntowijoyo*.* 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka

Pendit, Nyoman S. 1993. *Aspek –Aspek Agama Hindu Seputar Weda dan Kebajikan.* Jakarta : Pustaka Manikgeni

Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata.* Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Soebandi, Ketut. 1983. *Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali.* Denpasar : CV. Kayumas Agung

Sura, I Gede*.* 1994. *Agama Sebuah Pengantar*. Denpasar : CV. Kayumas Agung

Suyasa, I Wayan. 1996. *Pura Agung Jagatnatha Singaraja : Latar Belakang Berdirinya dan Makna Filosofisnya.* Singaraja

Wiana, I Ketut. 2009. *Pura Besakih Hulunya Pulau Bali*. Surabaya : Paramita